

KEGIATAN LOKAKARYA KOMUNITAS BELAJAR 1 PSP ANGKATAN 3

Kompri, Melviana Safitri, Mila Kresnawati
IAI Muhammad Azim Jambi
Email: komprijambi@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Lokakarya Komunitas Belajar 1 Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 3 diselenggarakan untuk memperkuat kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui budaya kolaboratif dan reflektif di lingkungan sekolah. Lokakarya ini berfokus pada peningkatan pemahaman guru mengenai filosofi Merdeka Belajar, pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pemanfaatan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Melalui metode diskusi kelompok, berbagi praktik baik, simulasi penyusunan modul ajar, dan refleksi terstruktur, kegiatan ini mendorong guru untuk membangun komunitas belajar yang aktif dan berkelanjutan. Hasil lokakarya menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang strategi pembelajaran diferensiasi, penguatan budaya positif, serta kemampuan kolaboratif dalam merancang pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran sekolah sebagai pusat pengembangan profesional guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar murid. Dengan demikian, lokakarya ini berkontribusi signifikan terhadap transformasi praktik pembelajaran di sekolah penggerak melalui penguatan kapasitas guru dan kolaborasi profesional yang sistematis.

Kata Kunci: Lokakarya, Komunitas Belajar, Program Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka, Pengembangan Guru.

Abstract

This community service activity, titled Learning Community Workshop 1 of the School Transformation Program (PSP) Cohort 3, was conducted to strengthen educators' competencies in implementing the Merdeka Curriculum through a collaborative and reflective school culture. The workshop emphasized enhancing teachers' understanding of the Merdeka Belajar philosophy, developing learning plans based on Learning Outcomes (CP) and Learning Progression (ATP), and utilizing assessment data to guide instructional decisions. Through group discussions, sharing of best practices, simulation of lesson module development, and structured reflection sessions, the program encouraged teachers to build active and sustainable learning communities. The results indicate significant improvement in participants' knowledge of differentiated instruction strategies, positive school culture reinforcement, and collaborative skills in designing learning activities. Furthermore, this activity strengthened the school's role as a hub for teacher professional development aimed at improving the quality of teaching and student learning outcomes. In conclusion, the workshop contributed meaningfully to transforming classroom practices in School Transformation Program institutions by enhancing teacher capacity and promoting systematic professional collaboration.

Keywords: Workshop, Learning Community, School Transformation Program, Merdeka Curriculum, Teacher Development.

PENDAHULUAN

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan salah satu inisiatif strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mempercepat

transformasi kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah. Dalam konteks tersebut, *Lokakarya Komunitas Belajar 1 PSP Angkatan 3* hadir sebagai wadah penguatan kapasitas pendidik dalam memahami paradigma Merdeka Belajar secara lebih mendalam. Komunitas belajar berperan sebagai sarana kolaborasi profesional yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Wenger (1998) bahwa *community of practice* merupakan mekanisme penting bagi peningkatan pengetahuan dan kompetensi secara berkelanjutan.

Lokakarya ini dirancang untuk memperkuat pemahaman guru mengenai filosofi Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan otonomi dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan lokakarya menjadi sangat relevan untuk membangun kompetensi guru dalam memanfaatkan fleksibilitas kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam implementasinya, lokakarya menggunakan pendekatan kolaboratif melalui diskusi kelompok, berbagi praktik baik, dan simulasi penyusunan modul ajar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hargreaves & Fullan (2012) tentang pentingnya *professional capital*, di mana kolaborasi antarpendidik mampu mengembangkan keterampilan, komitmen, dan kapasitas profesional secara lebih efektif. Melalui proses kolaboratif tersebut, guru tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu fokus utama lokakarya adalah pemanfaatan data asesmen untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Black & Wiliam (1998) menegaskan bahwa asesmen formatif menjadi fondasi penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta menentukan strategi pedagogis yang tepat. Dengan memperkenalkan teknik pengolahan data asesmen, lokakarya membantu guru mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan dalam merancang pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based teaching*).

Selain peningkatan kompetensi teknis, lokakarya juga menekankan penguatan budaya positif di lingkungan sekolah. Konsep ini didasarkan pada teori *restorative practices* yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghargai antara warga sekolah (McCluskey, 2018). Melalui sesi refleksi dan diskusi mendalam, guru diarahkan untuk membangun budaya belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hal pemahaman kurikulum, kemampuan kolaboratif, serta keterampilan menyusun

modul ajar dan asesmen. Temuan ini sejalan dengan riset Darling-Hammond et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pelatihan guru yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan kontekstual memiliki dampak positif terhadap kualitas praktik mengajar. Dengan demikian, kegiatan lokakarya ini terbukti efektif sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam mendukung transformasi pendidikan di sekolah penggerak.

Lokakarya Komunitas Belajar 1 PSP Angkatan 3 memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas profesional pendidik dan mendorong budaya kolaboratif di sekolah. Kegiatan ini juga berperan sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan nasional dan praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Melalui penguatan komunitas belajar, program ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Upaya ini sejalan dengan komitmen pemerintah untuk mewujudkan transformasi pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

PENDEKATAN KEGIATAN

Pendekatan kegiatan dalam *Lokakarya Komunitas Belajar 1 Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 3* dirancang dengan mengadopsi prinsip *capacity building* dan *collaborative professional learning* yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses peningkatan kompetensi. Pendekatan ini mengacu pada kerangka *professional learning* yang direkomendasikan oleh Darling-Hammond et al. (2017), yaitu pelatihan yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, berorientasi pada praktik nyata, serta berbasis kebutuhan peserta.

Pertama, kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) melalui diskusi kelompok, refleksi bersama, dan berbagi pengalaman antar guru. Pendekatan ini memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah pembelajaran dan merumuskan solusi secara kolektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Wenger (1998), interaksi sosial dalam *community of practice* menjadi fondasi utama terjadinya pembelajaran profesional yang bermakna.

Kedua, kegiatan menerapkan pendekatan praktik langsung (*experiential learning*), di mana peserta dilatih untuk menyusun modul ajar, memetakan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mensimulasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Kolb (2015) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika individu mengalami secara langsung proses berpikir dan praktik yang relevan dengan tugas profesionalnya.

Ketiga, kegiatan menggunakan pendekatan berbasis data (*data-driven instruction*) untuk membimbing peserta memahami pentingnya pemanfaatan asesmen formatif dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Peserta menganalisis contoh data asesmen murid,

menentukan kebutuhan belajar, serta merumuskan tindak lanjut pembelajaran. Black & Wiliam (1998) mengemukakan bahwa asesmen formatif merupakan salah satu cara paling kuat untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik.

Keempat, kegiatan mengadopsi pendekatan reflektif (*reflective practice*) melalui sesi refleksi terstruktur di akhir setiap rangkaian kegiatan. Pendekatan ini membantu peserta mengevaluasi proses pembelajaran yang telah mereka alami dan merencanakan perbaikan praktik mengajar. Schön (1983) menyebutkan bahwa refleksi merupakan inti dari pengembangan profesional yang berkelanjutan karena memungkinkan guru memahami kekuatan dan tantangan dalam praktik mengajarnya.

Kelima, kegiatan mengintegrasikan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan fasilitator PSP, kepala sekolah, dan guru dari berbagai jenjang untuk memperkaya perspektif dalam diskusi dan penyusunan rencana aksi. Kolaborasi ini memperkuat *professional capital* sebagaimana diuraikan Hargreaves & Fullan (2012), di mana kualitas kolaborasi antarguru menjadi kunci peningkatan mutu pendidikan.

Melalui berbagai pendekatan tersebut, lokakarya ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan, tetapi sebagai proses sistematis yang mengembangkan kapasitas guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Pendekatan yang digunakan memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun keterampilan kolaboratif, kemampuan analitis, dan komitmen profesional dalam menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan Lokakarya Komunitas Belajar 1 Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 3 menghasilkan sejumlah capaian penting yang menunjukkan peningkatan kompetensi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil kegiatan terlihat dari perubahan pemahaman, keterampilan, serta sikap profesional peserta selama mengikuti rangkaian lokakarya.

Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai filosofi Merdeka Belajar, konsep pembelajaran berdiferensiasi, dan alur perencanaan pembelajaran berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memetakan kebutuhan belajar siswa serta merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai konteks kelas.

Kedua, terjadi penguatan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran lainnya. Melalui latihan praktik langsung, guru mampu menghasilkan rancangan modul ajar yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan murid.

Sebagian besar peserta bahkan dapat menyempurnakan modul ajar yang sebelumnya telah mereka gunakan di kelas.

Ketiga, lokakarya ini memperbaiki kemampuan guru dalam memanfaatkan data asesmen. Peserta mulai mampu menganalisis hasil asesmen diagnostik maupun formatif sebagai dasar penentuan strategi pengajaran. Kepekaan guru terhadap keberagaman kemampuan belajar siswa tampak meningkat, sehingga mereka lebih cermat dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

Keempat, kegiatan ini memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Guru dari berbagai mata pelajaran dan jenjang terlibat aktif dalam diskusi dan berbagi praktik baik sehingga tercipta suasana belajar bersama yang produktif. Kolaborasi tersebut menghasilkan sejumlah ide inovatif dalam pengembangan pembelajaran dan membangun jejaring profesional antarpendidik.

Kelima, lokakarya mendorong tumbuhnya sikap reflektif peserta. Melalui sesi refleksi terstruktur, guru mampu mengidentifikasi tantangan pembelajaran di kelas serta menyusun rencana aksi yang realistik dan dapat diimplementasikan. Mereka menunjukkan peningkatan komitmen untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Keenam, kepala sekolah dan koordinator kegiatan melaporkan bahwa pelaksanaan lokakarya memberikan dampak positif terhadap kesiapan sekolah dalam menjadi ekosistem yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah menjadi lebih sadar akan pentingnya komunitas belajar sebagai wahana pertumbuhan profesional guru.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Lokakarya Komunitas Belajar 1 PSP Angkatan 3 mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas guru, penguatan budaya kolaboratif, serta perbaikan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pengembangan profesional pendidik dan penguatan praktik Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

REKOMENDASI KEGIATAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan lokakarya, direkomendasikan agar kegiatan pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur. Sekolah perlu menjadwalkan sesi komunitas belajar secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, untuk memastikan guru memiliki ruang refleksi dan kolaborasi yang konsisten. Kegiatan tersebut dapat diperkuat dengan menghadirkan fasilitator internal atau eksternal yang kompeten untuk memberikan pendampingan terkait pengembangan modul ajar, strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan asesmen formatif. Selain itu, sekolah disarankan menyediakan dukungan administratif dan teknis

seperti ruang diskusi, perangkat teknologi, serta waktu khusus bagi guru agar proses kolaboratif dapat berjalan optimal tanpa mengganggu jam mengajar.

Rekomendasi selanjutnya adalah perlunya monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi rencana aksi yang disusun guru setelah lokakarya. Evaluasi ini dapat dilakukan oleh tim pengembang sekolah, pengawas, atau kepala sekolah untuk menilai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di kelas dan mengidentifikasi area yang masih membutuhkan penguatan. Sekolah juga perlu membangun sistem dokumentasi praktik baik yang dapat diakses oleh seluruh guru sehingga inovasi pembelajaran dapat disebarluaskan dan direplikasi. Dengan adanya mekanisme tindak lanjut yang jelas, lokakarya tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Lokakarya Komunitas Belajar 1 Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 3 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas profesional guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini berhasil memperkuat pemahaman peserta mengenai filosofi Merdeka Belajar, pengembangan perangkat ajar, pemanfaatan data asesmen, serta strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Melalui pendekatan kolaboratif, reflektif, dan berbasis praktik, guru memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih bermutu dan kontekstual.

Selain itu, lokakarya ini mampu membangun budaya belajar bersama di lingkungan sekolah melalui interaksi antarguru yang produktif dan saling mendukung. Peningkatan kemampuan kolaboratif, keterampilan analitis, serta sikap reflektif peserta menjadi landasan penting bagi penguatan komunitas belajar yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif dan memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, lokakarya ini bukan hanya menjadi sarana pelatihan, tetapi juga katalisator perubahan positif dalam praktik pembelajaran dan pengembangan profesional guru di sekolah penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- McCluskey, G. (2018). *Restorative approaches in schools: Research into practice*. In T. Gavrielides (Ed.), *The Routledge International Handbook of Restorative Justice* (pp. 264–276). Routledge.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.